

**PERFORMA TELUR TETAS BURUNG PUYUH JEPANG  
(*Coturnix coturnix japonica*) BERDASARKAN  
PERBEDAAN BENTUK TELUR**

***PERFORMANCE HATCHBILITY OF JAPANESE QUAI  
(Coturnix coturnix japonica) BASED ON  
EGG SHAPE DIFFERENT***

**AGY GUN GUN FITRIANSYAH<sup>1</sup>, ULFA INDAH LAELA RAHMAH<sup>2</sup>, DINI WIDIANINGRUM<sup>2</sup>**

1. Alumni Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka.

2. Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka.

Alamat : Jln. .H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418

Email : Agy.gun15@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research was conducted from June 10-28<sup>th</sup> 2016 at Faculty of Agriculture laboratory Majalengka University, West Java. The aims of this research are determine the performance of hatching eggs of Japanese quail (*Coturnix coturnix japonica*) based on differences in the form of eggs and quantify the size of an egg shape difference to the performance of hatching eggs of Japanese quail (*Coturnix Coturnix japonica*). This research was conducted using completely randomized design (CRD) with 3 treatments egg shape that is tapered (O1), medium (O2) and round (O3), each treatment was repeated 7 times, each replication consisted of 5 eggs quail. The results showed that the shape of the eggs did not significantly affect the performance of hatching quail Japan (fertility, long hatching, hatchability, the weight of the hatching and gender. The conclusion of this study is the difference in the form of eggs did not significantly affect the performance of japanese quail hatching eggs. Tapered egg shape produces hatching eggs performance nicest ie 94.28% fertility, hatchability 17.9 day, hatching Power 93.93% hatchbility weight 7.97 g and male sex 51.61% female 48.39%.*

**Key words : Performance Hatchbility, Quail, Egg Shape.**

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 10-28 Juni 2016 di laboratorium Fakultas Pertanian (Faperta) Universitas Majalengka, Jawa Barat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui performa dan besarnya pengaruh telur tetas burung puyuh jepang (*Coturnix coturnix japonica*) berdasarkan perbedaan bentuk telur dan mengukur besarnya pengaruh perbedaan bentuk telur terhadap performa telur tetas burung puyuh jepang (*Coturnix coturnix japonica*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan bentuk telur yaitu lancip (O1), sedang (O2) dan bulat (O3) yang masing-masing perlakuan diulang 7 kali, setiap ulangan terdiri dari 5 butir telur burung puyuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk telur tidak berpengaruh nyata terhadap performa penetasan burung puyuh jepang (fertilitas, lama tetas, daya tetas, bobot tetas dan jenis kelamin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perbedaan bentuk telur tidak berpengaruh nyata terhadap performa telur tetas burung puyuh jepang. Bentuk telur lancip menghasilkan performa telur tetas yang paling baik yaitu fertilitas 94.28%, lama tetas 17.9 hari, daya tetas 93.93%, bobot tetas 7.97 g dan jenis kelamin jantan 51.61% betina 48.39%.

**Kata kunci : Performa Telur Tetas, Puyuh, Bentuk Telur.**

**PENDAHULUAN**

Burung Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) merupakan salah satu unggas yang sedang dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Burung puyuh memiliki potensi besar sebagai penghasil telur. Burung puyuh dapat bertelur mencapai 300 butir selama masa

produksinya (Setiawan, 2006). Sebagai bahan pangan, telur burung puyuh mempunyai kualitas lebih baik karena memiliki kandungan protein, fosfor, seng dan kolesterol relatif lebih tinggi untuk setiap butir telur dibandingkan telur lainnya (United States Departemen Agriculture, 2007).

Produksi telur burung puyuh setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014) produksi telur burung puyuh di Indonesia Tahun 2011 - 2014 masing - masing mencapai 8.2 ton, 15.8 ton, 18.9 ton 19.1 ton. Berdasarkan data tersebut terlihat telah terjadi peningkatan sebesar 10,9 ton dari Tahun 2011 sampai 2014. Hal tersebut dikarnakan kesadaran masyarakat terhadap manfaat protein hewani khususnya telur burung puyuh meningkat.

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan telur tersebut dilakukan peningkatan populasi puyuh betina untuk meningkatkan produksi telur. Perusahaan pembibitan puyuh memegang peranan penting dalam upaya pengembangan puyuh penghasil telur. Walaupun dalam hal manajemen tatalaksana pemeliharaan puyuh petelur telah dipahami, namun masih banyak kendala dalam menghasilkan DOQ (*Day Old Quail*) dengan performa terbaik.

Usaha pembibitan burung puyuh sangat penting dalam menghasilkan burung puyuh yang memiliki sifat unggul. Umumnya peternak burung puyuh menghendaki burung puyuh yang menetas sehat, berbobot besar dan berjenis kelamin betina. Disamping itu, peternak juga membutuhkan telur dengan fertilitas dan daya tetas yang tinggi agar dapat mengefisienkan biaya dan waktu penetasan. Berkaitan dengan hal tersebut maka, perlu dilakukan seleksi sedini mungkin terhadap telur burung puyuh untuk mendapatkan performa yang baik.

Seleksi telur burung puyuh menjadi hal penting untuk menghasilkan bibit unggul burung puyuh yang dikehendaki peternak. Seleksi telur burung puyuh untuk mengetahui performa berdasarkan bentuk telur sangat penting dilaksanakan untuk lebih mengefisiensi biaya produksi pada usaha peternakan burung puyuh. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Performa Telur Tetas Burung Puyuh Jepang (*Coturnix coturnix japonica*) Berdasarkan Perbedaan Bentuk Telur”.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh perbedaan bentuk telur terhadap performa telur tetas burung puyuh jepang (*Coturnix coturnix japonica*) dan

Mempelajari bentuk telur bagaimana yang menghasilkan performa telur tetas burung puyuh jepang (*Coturnix coturnix japonica*) paling baik.

## MATERI DAN METODE

### Tempat, Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu, terhitung dari tanggal 10 sampai dengan 28 Juni 2016 dan bertempat di laboratorium Fakultas Pertanian (Faperta) Universitas Majalengka, Jawa Barat. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah telur burung puyuh jepang (*Coturnix coturnix japonica*) sebanyak 105 butir. Telur diperoleh dari peternakan burung puyuh milik Bapak Ade yang beralamat di Desa Karayunan, Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain 1) Mesin tetas dengan sumber pemanas listrik dan berkapasitas 500 butir dengan sistem *hatcher* dan *setter* disatukan; 2) Jangka sorong berskala milimeter digunakan untuk mengukur indeks telur; 3) Timbangan digital digunakan untuk menimbang bobot tetas burung puyuh; 4). Alat tulis untuk pencatatan selama proses penelitian; 5) Alat peneropong telur (*candler*) sebagai alat untuk mengetahui telur fertil; 6) Termometer sebagai alat pengukur suhu; 7) Bak nampan digunakan untuk menyimpan air dalam mesin tetas sebagai fungsi menjaga kelembaban; dan 8) Kandang DOQ yang terbuat dari kardus.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan bentuk telur (lancip, sedang dan bulat) yang masing-masing perlakuan diulang 7 kali, setiap ulangan terdiri dari 5 butir telur burung puyuh, sehingga total telur yang digunakan dalam penelitian sebanyak 105 butir. Bobot telur yang digunakan dalam penelitian berkisar antara 10,5 – 11,6 gram sesuai dengan pernyataan Mahi dkk (2012).

Peubah yang diamati antara lain :

1. *Fertilitas*  
Nilai fertilitas di dapat dari Jumlah telur fertil :  $\text{Jumlah telur awal} \times 100\%$
2. *Lama tetas*

Penghitungan lama tetas dihitung dari jumlah hari setelah telur masuk kedalam mesin tetas hingga telur menetas menjadi anakan burung puyuh.

3. Daya tetas

Nilai daya tetas dihitung menggunakan rumus :

Jumlah telur menetas : Jumlah telur fertil x 100%

4. Bobot tetas

Bobot tetas diukur dengan menimbang anak burung puyuh yang baru menetas dan telah kering bulu. Pengukuran bobot tetas dilakukan menggunakan timbangan digital.

5. Jenis kelamin

Penentuan jenis kelamin dilakukan dengan metode melihat warna bulu, dimana warna bulu burung puyuh betina 1 hari berwarna coklat terang dan jantan berwarna coklat gelap. Sebagaimana diutarakan winda *dkk.* (2014), yang menyimpulkan bahwa *sexing* dengan melihat perubahan morfologi :

warna bulu burung puyuh umur satu hari bisa dilakukan dengan tingkat keberhasilan 92,72%.

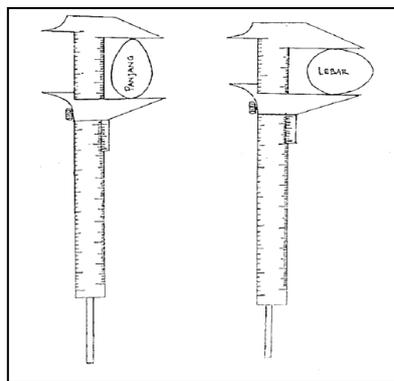
**Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Anova (Analisis sidik Ragam) (Gaspersz, 1991). Selanjutnya apabila berdasarkan analisis sidik ragam terdapat pengaruh yang nyata, maka akan dilanjutkan dengan pengujian perbedaan antar perlakuan dengan Uji Jarak Berganda Duncan. Seluruh perhitungan statistik dibantu oleh software SPSS for Windows 16.

**Prosedur Penelitian**

1. Penghitungan indeks telur

Telur diukur panjang dan lebarnya menggunakan alat jangka sorong berskala milimeter dengan kepekaan 0,05 mm. cara pengukuran panjang dan lebar telur dapat dilihat pada Gambar 1 berikut



**Gambar 1.**  
**Cara Menghitung Indeks Telur dengan Menggunakan Jangka Sorong**

Menurut McLaury *et al.* (1973), cara menghitung telur berdasarkan rumus sebagai berikut :

Indeks telur = Lebar telur : Panjang telur x 100%

2. Pengelompokan Telur

Telur tetas dikelompokkan ke dalam tiga kelompok perlakuan Lancip, sedang dan bulat. Bentuk telur ditandai dengan notasi "O" yang terdiri dari tiga tingkatan. Pengelompokan telur menurut Mahi *dkk.* (2012), yaitu :

O1 = Telur lancip : 70.59-73.53%.

O2 = Telur sedang : 75-78.12%.

O3 = Telur bulat : 78.79-82.76%.

Telur disimpan pada rak telur yang telah diberi sekat dan ditandai untuk setiap perlakuan dan ulangan. Penyimpanan telur dilakukan secara acak. Penyimpanan telur dilakukan dengan cara meletakkan telur bagian tumpul diposisi atas.

3. Penandaan Telur

Penandaan telur dilakukan setelah pengelompokan telur selesai. Telur tersebut di beri tanda sesuai bentuk dan

- ulangannya. Telur Lancip ditandai dengan O1, Telur Sedang O2 dan Telur Bulat O2.
4. Persiapan Mesin Tetas  
Mesin tetas sebelumnya dibersihkan dan disucihamakan terlebih dahulu menggunakan Formalin dan KMnO<sub>4</sub>. Temperatur mesin tetas harus konstan pada suhu 38oC.
  5. Proses Penetasan  
Menurut Rasyaf (1993), ada 4 faktor utama yang perlu diperhatikan selama proses penetasan yaitu suhu, kelembaban, ventilitas dan pemutaran telur.
    - a. Selama proses penetasan suhu harus terus dijaga, suhu ideal untuk penetasan telur burung puyuh 38 – 40oC demikian juga kelembabannya, air di nampan tidak boleh habis.
    - b. Aerasi harus diatur semakin mendekati menetas ventilasi dibuka semakin besar.
    - c. Selama dalam mesin tetas dilakukan pemutaran sebanyak 3 kali dalam interval waktu yang sama (sebaiknya 8 jam sekali) dan hentikan pemutaran 3 hari sebelum telur menetas.
  - d. Sebaiknya dilakukan pemeriksaan telur untuk mengeliminasi telur-telur yang tidak ada bibitnya (infertil).
  6. Peneropongan Telur  
Peneropongan telur dilakukan dua kali selama proses penetasan, yaitu hari ke 7 dan ke 14 dengan menggunakan alat peneropongan telur yang dilakukan dalam ruangan tanpa cahaya (gelap).
  7. Pembalikan Telur  
Pembalikan telur dimulai pada hari ke-4 sampai hari ke-14. Pembalikan dilakukan tiga kali dalam waktu 24 jam yaitu pada jam 6, jam 14 dan jam 22.
  8. Perlakuan Setelah Menetas  
Telur yang menetas dikeluarkan dari mesin tetas pada hari ke-19, setelah itu dilakukan identifikasi jenis kelamin, bobot tetas dan lama tetas pada masing masing anak burung puyuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rataan Fertilitas Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian

Rataan hasil pengukuran fertilitas berdasarkan bentuk telur selama penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rataan Fertilitas Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian Dalam Satuan Persen (%).**

Perlakuan	Ulangan							Jumlah	Rataan
	1	2	3	4	5	6	7		
O1	100	100	100	100	100	60	100	660	94,28 <sup>a</sup>
O2	60	60	80	100	80	100	100	580	82,85 <sup>a</sup>
O3	100	100	100	100	100	40	80	620	88,57 <sup>a</sup>

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Ket : - O1 = Telur lancip, O2 = Telur sedang, O3 = Telur bulat,

- Superscript yang sama pada kolom rata-rata menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ( $P < 0,05$ )

Nilai fertilitas tinggi disebabkan karena telur yang digunakan pada saat penelitian merupakan dari indukan umur 40 minggu yang berarti induk betina telah dewasa kelamin. Dijelaskan Nugroho dan Manyun (1986), bahwa dewasa kelamin pada puyuh terjadi pada umur diatas 10 minggu. Faktor lain yang dapat mempengaruhi fertilitas tinggi adalah rasio jantan dengan betina pada masa

perkawinannya 1:4. Rasio jantan dan betina pada masa perkawinan burung puyuh 1:4 mampu mencapai fertilitas diatas 70% (Kaharudin dan Kususiyah, 2006).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk telur memberikan pengaruh tidak nyata terhadap fertilitas telur ( $P > 0,05$ ). Hal ini disebabkan pada proses pembuahan terjadi, telur belum memiliki kerabang sehingga tidak

terdapat hubungan antara telur fertil dengan bentuk telur (Hadijah, 1984).

Rataan hasil pengukuran lama tetas berdasarkan bentuk telur selama penelitian disajikan pada Tabel 2.

### Rataan Lama Tetas Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian

**Tabel 2. Rataan Lama Tetas Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian Dalam Satuan Hari (h).**

Perlakuan	Ulangan							Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	
O1	17,4	17,6	17,2	17,7	17,9	17,16	17,6	17,9 <sup>a</sup>
O2	17,7	17,9	17,8	17,6	17,3	17,9	17,7	17,7 <sup>a</sup>
O3	17,15	17,7	17,9	17,19	17,6	17,18	17,9	17,12 <sup>a</sup>

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Ket : - O1 = Telur lancip, O2 = Telur sedang, O3 = Telur bulat

- Superscript yang sama pada kolom rataan menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ( $P < 0,05$ )

Berdasarkan Tabel 2 diatas rataan waktu menetas paling lama yaitu pada bentuk telur bulat 17,12 hari. Hal tersebut dikarnakan penyerapan panas pada telur bulat kurang merata sehingga anak puyuh pada saat menetas kesulitan memecahkan telur karena sisi bagian kerabang masih lembab dan sulit untuk dipecahkan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk telur menunjukkan pengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap lama tetas. Listiyowati dan Roosпитasari (2003), menyatakan telur yang lebih kecil akan menetas lebih cepat dibandingkan telur yang lebih besar, karena

telur yang besar dan yang kecil mempunyai luas permukaan yang berbeda sehingga memiliki daya serap panas yang berbeda. Hal ini didukung oleh pernyataan North (1994) bahwa, penyerapan suhu pada telur berbentuk lancip lebih baik dibandingkan dengan telur berbentuk tumpul maupun bulat.

### Rataan Daya Tetas Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian

Rataan hasil pengukuran daya tetas berdasarkan bentuk telur selama penelitian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rataan Daya Tetas Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian Dalam Satuan Persen (%).**

Perlakuan	Ulangan							Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7		
O1	100	100	80	100	80	100	100	660	93,93 <sup>a</sup>
O2	100	100	75	100	100	100	80	655	93,10 <sup>a</sup>
O3	100	100	60	60	60	100	75	555	77,41 <sup>a</sup>

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Ket : - O1 = Telur lancip, O2 = Telur sedang, O3 = Telur bulat

- Superscript yang sama pada kolom rataan menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ( $P < 0,05$ )

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 3, nilai daya tetas terendah terdapat pada bentuk telur bulat (O3) yaitu sebesar 77,41%. Kecilnya daya tetas pada telur berbentuk bulat dikarenakan telur bulat memiliki indek yang lebih tinggi dibandingkan telur berbentuk lancip dan sedang. Dijelaskan North and Bell (1990). bahwa bentuk telur yang lancip menunjukkan nilai indek yang lebih kecil, artinya telur yang relatif panjang dan sempit (lancip) pada berbagai ukuran memiliki indeks telur yang rendah sehingga daya tetasnya tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk telur menunjukkan pengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap daya tetas. Hal ini dapat dilihat dari ketiga perlakuan bentuk memiliki nilai daya tetas diatas 75%. Menurut Lasmini *dkk.*, (1992) tinggi rendahnya daya tetas bergantung kepada kualitas telur tetas, sarana penetasan, keterampilan dan lama simpan telur.

#### **Rataan Bobot Tetas Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian**

Rataan hasil pengukuran bobot tetas berdasarkan bentuk telur selama penelitian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rataan Bobot Tetas Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian Dalam Satuan Gram (g).**

Perlakuan	Ulangan							Jumlah (g)	Rata-rata (g)
	1	2	3	4	5	6	7		
O1	7,60	7,80	8,25	7,80	8,25	8,33	7,80	55,83	7,97 <sup>a</sup>
O2	7,67	8,33	8,67	7,80	8,00	8,00	8,25	56,72	8,10 <sup>a</sup>
O3	8,60	8,00	8,67	7,67	8,00	8,00	8,67	57,6	8,22 <sup>a</sup>

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Ket : - O1 = Telur lancip, O2 = Telur sedang, O3 = Telur bulat

- Superscript yang sama pada kolom rata-rata menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ( $P < 0,05$ )

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 4, bobot tetas paling baik didapat pada telur berbentuk bulat (O3) sebesar 8,22 gram, Tingginya bobot tetas pada bentuk bulat dikarenakan telur bulat memiliki nilai index yang lebih besar dibandingkan dengan telur bentuk sedang maupun lancip. Index telur yang besar memungkinkan menghasilkan anak puyuh yang menetas berbobot besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan North (1994), nilai index telur yang besar akan menghasilkan anakan yang lebih besar dibandingkan dengan index telur yang bernilai kecil.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk telur menunjukkan pengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot tetas. Hal tersebut

dikarnakan telur yang digunakan dalam penelitian berbobot 10-11 gram, sehingga anakan yang menetas bobotnya tidak akan jauh berbeda. Adapun perbedaan bobot tetas disebabkan dari nilai index yang berbeda. Sebagai mana diutarakan North & Bell (1990) bahwa indeks telur dapat digunakan sebagai indikator bobot tetas, dimana telur yang memiliki indeks besar akan menghasilkan anakan yang lebih berat.

#### **Rataan Jenis Kelamin Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian**

Rataan hasil pengukuran lama tetas berdasarkan bentuk telur selama penelitian disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Rataan Jenis Kelamin Telur Burung Puyuh Jepang Selama Penelitian Dalam Satuan Persen (%).**

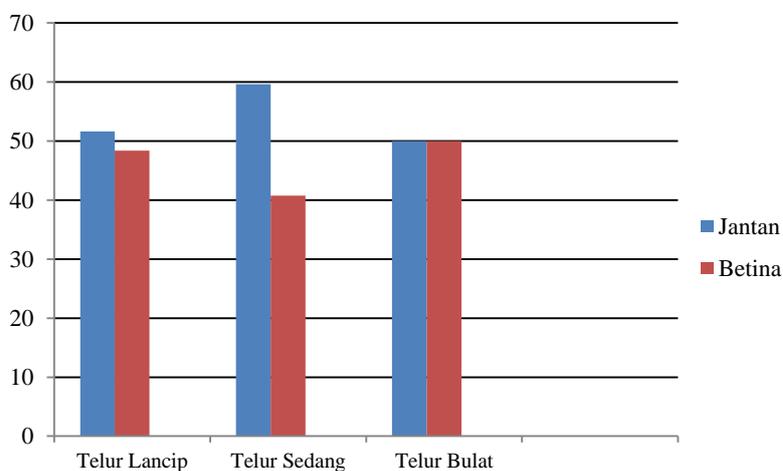
Perlakuan	Jenis Kelamin				Jumlah
	Jantan	%	Betina	%	
O1	16	51,61	15	48,39	31
O2	16	59,62	11	40,74	27
O3	12	50	12	50	24
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>53,65</b>	<b>38</b>	<b>46,31</b>	<b>82</b>

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Ket : O1 = Telur lancip, O2 = Telur sedang, O3 = Telur bulat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase jenis kelamin dari masing-masing taraf perlakuan telur lancip, telur sedang dan telur bulat adalah jantan 51.61%, 59.62% dan 50%, betina 48.39%, 40.74% dan 50%. Persentase jenis kelamin jantan pada penelitian ini berkisar antara 50-59,62% sedangkan betina berkisar antara 48,39-50%. Hasil ini sebanding dengan penelitian yang telah di lakukan Mahi dkk. (2012) bahwa, tidak ada hubungan nyata antara bentuk telur dengan jenis kelamin burung puyuh. Mahi dkk. (2012) menyatakan

bahwa puyuh betina relatif lebih besar dibanding telur jantan. Hal ini dikarenakan kromosom xx yang menghasilkan *DOQ* jantan ketika melewati magnum, magnum akan mensekresikan albumin dalam jumlah sedikit sehingga telur menjadi lebih kecil, sedangkan kromosom xy yang menghasilkan *DOQ* betina ketika melewati magnum, magnum akan mensekresikan albumin dalam jumlah banyak sehingga telur menjadi lebih besar. Perolehan jenis kelamin dari masing masing perlakuan dapat dilihat pada Gambar 2



**Gambar 2. Persentase Jenis Kelamin Burung Puyuh Dalam Masing-Masing Perlakuan.**

Gambar 2 menunjukkan bahwa perlakuan bentuk telur bulat menghasilkan persentasi betina lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan lain. Penelitian yang sudah dilakukan pada itik mandalung oleh Dharma

dkk., (2001) menyatakan bahwa indeks telur dipengaruhi oleh banyak faktor tetapi tidak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin embrio. Menurut Elvira dkk., (1994) bentuk telur sangat dipengaruhi oleh sifat genetik, bangsa, juga

dapat disebabkan oleh proses-proses yang terjadi selama pembentukan telur, terutama pada saat telur melalui magnum dan isthmus.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan bentuk telur tidak berpengaruh nyata terhadap performa telur tetas burung puyuh jepang, dan bentuk telur lancip dapat menghasilkan performa telur tetas yang paling baik yaitu fertilitas 94.28%, Lama tetas 17.9, Daya tetas 93.93% Bobot Tetas 7.97 g dan jenis kelamin jantan 51.61% betina 48.39%. berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan supaya memilih bentuk telur yang lancip dengan indek telur 70.59-73.53% untuk ditetaskan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan beserta seluruh sivitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi Sarjana (S1) Program Studi Peternakan. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Ade pemilik peternakan puyuh petelur yang telah memberikan bantuan selama melaksanakan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barnette A. 2009. *About Japanese quail (Coturnix coturnix japonica)* . Poultry Sci. 54.
- Dharma. Y. Adi, Rukmiasih., P.S. Hardjosworo. 2001. *Ciri Ciri Fisik Gelur Tetas Itik Mandulang Dan Rasio Jantan Betina Yang Dihasilkan*, Lokakarya Nasional Unggas Air. Institut Pertanian Bogor.
- Elvira S.Y, Soewarno. T. Soekarto. Sri S.M. 1994. *Comparative Study On Quality And Functional Charasteristic Of Quail And Layer*. Bul. T Vd. V no 3Tir.
- Hadijah, S. 1987. *Hubungan antara bobot telur, indeks telur dengan fertilitas, daya tetas dan bobot tetas burung puyuh*. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Kaharudin, D. dan Kususiayah. 2006. *Fertilitas dan daya tetas telur hasil persilangan antara puyuh asal bengkulu, padang dan yogyakarta*. Karya Ilmiah. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Bengkulu. Hal 56-60.
- Listiyowati E. dan Roosпитasari K. 2003. *Puyuh Tata Laksana Budidaya secara Komersil*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mahi, M., Achmanu. dan Muharlin. 2012. *Pengaruh Bentuk Telur Dan Bobot Telur Terhadap Jenis Kelamin, Bobot Tetas Dan Lama Tetas Burung Puyuh Jepang (Coturnix coturnix Japonica)*. Universitas Brawijaya. Malang.
- North MO, Bell DD. 1990. *Commercial chicken production manual. 4th ed. New York (USA): An AVI, Van Nostrand Reinhold*.
- Nugroho dan I. G. KT. Mayun. 1986. *Beternak Burung puyuh*. Penerbit Eka Offset, Semarang.
- Setioko A.R. 1998. *Penetasan Telur Itik Di Indonesia*. Wartazoa Bulletin Ilmu